

Realitas Sosial Pada Novel *Impian di Bilik Merah* 红楼梦(Hónglómèng)

Karya 曹雪芹(Cáo Xuěqín)

**REALITAS SOSIAL PADA NOVEL *IMPIAN DI BILIK MERAH* 红楼梦(Hónglómèng) KARYA 曹雪芹
(Cáo Xuěqín)**

Titik Yuliana Mei

Bahasa dan Sastra Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : titikyuliana05@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr. Mintowati, M. Pd

Abstrak

Ketertarikan peneliti memilih novel *Impian di Bilik Merah* 红楼梦(Hónglómèng) karya 曹雪芹 (Cáo Xuěqín) sebagai objek penelitian adalah (1) Novel Honglómèng merupakan salah satu dari empat novel karya sastra terbaik dalam sejarah sastra Tiongkok. Novel tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing dan juga difilmkan. (2) Peneliti sangat tertarik dengan kedudukan wanita dalam novel 红楼梦(Hónglómèng) dan sistem perjodohan yang mengharuskan setiap anak harus menurut jika orangtua memilihkan jodoh untuk mereka. (3) Novel ini banyak memberikan petunjuk tentang kehidupan yang sangat baik bila dijadikan sebagai panutan untuk kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk realitas sosial kedudukan wanita pada novel *Impian di Bilik Merah* 红楼梦(Hónglómèng) karya 曹雪芹(Cáo Xuěqín)? (2) bagaimana bentuk realitas sosial dalam sistem perjodohan pada novel *Impian di Bilik Merah* 红楼梦(Hónglómèng) karya 曹雪芹(Cáo Xuěqín)?. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk realitas sosial kedudukan wanita pada novel *Impian di Bilik Merah* 红楼梦(Hónglómèng) karya 曹雪芹(Cáo Xuěqín) (2) mendeskripsikan bentuk realitas sosial dalam sistem perjodohan pada novel *Impian di Bilik Merah* 红楼梦(Hónglómèng) karya 曹雪芹(Cáo Xuěqín).

Skripsi ini membahas realitas sosial yang terdapat pada novel menggunakan pendekatan sosiologis dan realitas sosial. Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologis. Data realitas sosial yang diambil melalui novel impian di bilik merah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realitas sosial tidak dapat dilepaskan oleh karya sastra. Novel karya Cao Xueqin ini menceritakan realitas sosial didalamnya yang berupa masalah-masalah sosial yang berdampak kepada kehidupan sosial dimasyarakat. Salah satu faktornya adalah faktor psikologis yaitu persoalan yang disebabkan adalah masalah perjodohan dan kedudukan antara pria dan wanita.

Kata Kunci : Pendekatan Sosiologis dan Realitas Sosial

Abstract

The researchers interest in choosing novel the Dream in the red room 红楼梦(Hónglómèng) by 曹雪芹 (Cáo Xuěqín) as the object of research is (1) the novel Honglómèng is one of the four best literary novels in the story of Chinese literature. The novel has been translated into a foreign language and also told through the film. (2) The researcher is very interested in women's position in the novel 红楼梦(Hónglómèng) and matchmaking system that very child must to obey if the parents choose a mate for them. (3) This novel gives a lot of advice about life that is very good when used as guide for daily life.

This research focuses on three problem formulation, are: (1) how is the social reality of women position on novel the dream in the red mansion 红楼梦(Hónglómèng)by 曹雪芹(Cǎo Xuěqín)? (2) how is the social reality in the matchmaking system on novel the dream in the red mansion 红楼梦(Hónglómèng)by 曹雪芹(Cǎo Xuěqín)? The purpose of this study are (1) to describe the social reality of women's position on novel the dream in the red mansion 红楼梦(Hónglómèng)by 曹雪芹(Cǎo Xuěqín), (2) to describe the social reality in the matchmaking system on novel the dream in the red mansion 红楼梦(Hónglómèng) by 曹雪芹(Cǎo Xuěqín). This thesis discusses about the social reality on the novel using sociological approach and social reality. The research method in this thesis is descriptive qualitative method and sociological approach. Social reality data taken from novel the dream in the red mansion. The results of this study indicate that social reality can not be released by literally. This novel by Cao Xueqin tells social reality in it which is social problems affect social life in the society. One of the factors is the psychological factor that the problem caused is the problem of matchmaking and position between men and women.

Keywords : Sociological Approach and Social Reality.

Pendahuluan

Sastra yang berkaitan dengan kehidupan sosial memang menarik untuk diteliti dan dipelajari dari waktu ke waktu. Membahas tentang manusia berarti membahas tentang sosial dan budayanya. Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan, kelahirannya di tengah-tengah masyarakat tidak luput dari pengaruh sosial dan budaya. Pengaruh tersebut bersifat timbal balik, artinya karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Dalam sebuah karya sastra tidak jarang pengarang yang berusaha mengungkapkan kondisi sosial suatu masyarakat, ide atau gagasan, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu hingga kebudayaan dari suatu masyarakat. Karya sastra pada umumnya menarik perhatian karena dapat memberikan kesadaran tentang kebenaran hidup ini serta dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang kemanusiaan, dunia dan kehidupan. Karya sastra merupakan sarana yang paling menarik untuk mengungkapkan perasaan manusia. Karya sastra merupakan wadah penyampaian gagasan, ide dan pikiran pengarang terhadap suatu hal. Sebuah hasil karya sastra adalah pengembangan diri dari ekspresi dan kreativitas pengarang.

Sumarjdo dan Saini (1997:7) mengatakan bahwa karya sastra yang bermutu merupakan ekspresi pengarangnya. Dengan sendirinya hanya orang yang jiwanya berisi saja

yang mampu mengeluarkan sesuatu dalam dirinya. Sosiologi merupakan suatu ilmu yang masih muda, walau telah mengalami perkembangan yang cukup lama. Sejak manusia mengenal kebudayaan dan peradapan, masyarakat manusia sebagai pergaulan hidup telah menarik perhatian. Awal mulanya, orang-orang yang meninjau masyarakat hanya tertarik pada masalah-masalah yang menarik, seperti kejahatan, kekuasaan golongan yang berkuasa, keagamaan dan lain sebagainya. Dari pemikiran serta penilaian yang demikian itu, dimana orang-orang menguraikan harapan-harapan tentang susunan serta kehidupan masyarakat yang diinginkan atau yang ideal. Dengan demikian ada kaidah-kaidah yang seharusnya ditaati oleh setiap manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dalam suatu masyarakat.

Semi (1989:52) menjelaskan sosiologi adalah suatu telaah obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain, kita mendapat gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan, serta proses pembudayaanya.

Sosiologi sastra merupakan kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat, karena karya sastra hidup dalam masyarakat dan menyerap aspek-aspek

kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Ratna menjelaskan bahwa (2013:334) hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

Sastra di Cina sebelum abad ke-14 mengutamakan penciptaan karya syair, esei, dan cerita pendek. Pada abad ke-14, Tiongkok mulai memasuki masa puncak penciptaan novel. Pada masa itu di Tiongkok berturut-turut memunculkan banyak novel. Di antara novel-novel itu, ada empat novel paling terkenal, yaitu Novel 红楼梦 (Hónglómèng), 水浒传 (Shuǐhǔ Zhuàn), 三国演义 (Sānguó Yǎnyì) dan 西游记 (Xīyóu Jì). Selama seratus tahun lebih ini, keempat novel klasik itu selalu menjadi karya sastra yang paling populer di kalangan para pembaca dari berbagai lapisan masyarakat Tiongkok.

红楼梦 (Hónglómèng) merupakan karya orisinal oleh 曹雪芹 (Cáo xuěqín) (tahun 1715-1763) sebagai pengarangnya, pada masa pemerintahan Dinasti Qing 红楼梦 (Hónglómèng) terdiri dari 120 bab, tapi 曹雪芹 (Cáo xuěqín) meninggal sebelum novel ini diselesaikan dan hanya menyelesaikan 80 bab, kemudian 40 bab terakhir diselesaikan oleh 高鹗 (Gao E) yang dipercayai sebagai murid 曹雪芹 (Cáo xuěqín). 高鹗 (Gao E) menyelesaikan novel ini dengan akhir cerita sedih. Meskipun akhir cerita 红楼梦 (Hónglómèng) sampai sekarang masih diperdebatkan sastrawan di Cina, tapi setelah melihat semua akhir cerita karya 曹雪芹 (Cáo xuěqín) berakhir sedih, sehingga disimpulkan akhir cerita 红楼梦 (Hónglómèng) berakhir dengan sedih dan pemerintah beserta masyarakat Cina telah mengakui dan menyepakati novel 红楼梦 (Hónglómèng) berakhir sedih.

Dengan latar belakang kekayaan keluarga membentuk cerita dalam novel 红楼梦 (Hónglómèng) Secara lebih terperinci alasan

peneliti memilih novel 红楼梦 (Hónglómèng) karya 曹雪芹 (Cáo xuěqín) adalah (1) novel 红楼梦 (Hónglómèng) merupakan salah satu dari empat novel karya sastra terbaik dalam sejarah sastra Tiongkok. Novel tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing dan juga diceritakan melalui film, (2) peneliti sangat tertarik dengan peran wanita dalam novel 红楼梦 (Hónglómèng) dan sistem perjodohan yang mengharuskan setiap anak harus menurut jika orangtua memilihkan jodoh untuk mereka, dan (3) novel ini banyak memberikan petuah-petuah tentang kehidupan yang sangat baik dan bagus bila dijadikan sebagai panutan untuk kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) bagaimana bentuk realitas sosial kedudukan wanita pada novel *impian di bilik merah* 红楼梦 (Hónglómèng) karya 曹雪芹 (Cáo xuěqín)? (2) bagaimana bentuk realitas sosial dalam sistem perjodohan pada novel *impian di bilik merah* 红楼梦 (Hónglómèng) karya 曹雪芹 (Cáo xuěqín)?

Sosiologi Sastra

Wolff (dalam Faruk, 2013:4) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing yang hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara sastra dan masyarakat. Sedangkan menurut Damono (2009:9) sosiologi sastra adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia di dalam masyarakat, telaah tentang lembaga, dan proses sosial. Sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Mempelajari lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain akan mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, dan proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat pada tempatnya masing-masing.

Endaswara (2011:78) mengemukakan bahwa penelitian tentang sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Baik aspek bentuk maupun isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Sekalipun aspek kreativitas dan imajinasi tetap ada dalam sastra namun aspek sosial pun juga tidak bisa diabaikan. Hal tersebut dikarenakan sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan suatu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan suatu penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

Menurut Teew (Ratna, 2013:8-9), penelitian terhadap aspek-aspek masyarakat dipicu oleh stagnasi analisis strukturalisme, analisis yang semata-mata didasarkan atas hakikat otonomi karya, sebaliknya, karya sastra dapat dipahami secara lengkap hanya dengan mengembalikan pada latar belakang sosial yang menghasilkannya, melalui analisis dalam kerangka penulis, pembaca dan kenyataan. Oleh karena itu Ratna (2013:11) mengatakan analisis sosiologis tidak bermaksud mereduksi hakikat rekaan ke dalam dunia imajinasi. Melainkan meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlainan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami diluar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual tetapi gejala sosial.

Dari berbagai uraian tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai lingkup yang luas, beragam, dan rumit yang menyangkut pengarang, karya dan pembacanya.

Realitas Sosial

Realitas sosial mengandung arti kenyataan-kenyataan sosial disekitar lingkungan masyarakat tertentu. Masyarakat terbentuk karena manusia menggunakan pikiran, perasaan dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Hal

ini terjadi karena manusia mempunyai dua keinginan pokok yaitu, keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain dan keinginan untuk menyatu dengan lingkungan alamnya. Menurut Sztompka (2011:10), realitas sosial adalah realitas hubungan antar individual, segala hal yang ada di antara manusia, jaringan dan ikatan, ketergantungan, pertukaran, dan kesetiakawanan. Dengan kata lain realitas sosial adalah jaringan sosial khusus atau jaringan sosial yang mengikat orang menjadi suatu kehidupan bersama.

Masalah-masalah sosial timbul dan kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor biologis, psikologis, ekonomis, dan kultural. Setiap masyarakat mempunyai norma yang berkaitan dengan kesehatan moral penyesuaian diri individu atau kelompok sosial, kesejahteraan kebendaan. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. Sesuai dengan sumber-sumbernya tersebut, masalah sosial dapat diklarifikasikan dalam empat kategori di atas masalah-masalah yang disebabkan faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya moral, dan sebagainya. Dari faktor biologis misalnya penyakit dan faktor psikologis timbul persoalan seperti perpisahan yang berakibatkan pada kenangan, kematian, cinta serta disorganisasi keluarga. Persolan yang menyangkut pandangan hidup bersumber pada faktor kultural (Soekanto, 2014:309).

Dengan demikian, realitas sosial bukanlah suatu keadaan yang tetap, tetapi merupakan proses dinamis yang didalamnya terjadi masalah-masalah sosial karena masyarakat akan ada selama terjadi proses dan perubahan. Semua proses akan berubah dan perubahan itu mencakup masalah nilai dan moral sosial, pola-pola perilaku manusia, kekuasaan dan sebagainya. Semua itu merupakan faktor-faktor biologis, psikologis, ekonomis dan kultural. Realitas sosial lebih berupa kejadian daripada objek. Waktu adalah faktor internal yang tetap ada dalam kehidupan sosial. Apa-apa yang terjadi, bagaimana cara terjadi, mengapa terjadi, apa akibat yang ditimbulkannya, semua bergantung kepada waktu terjadinya.

Realitas Sosial pada Zaman Dinasti Qing di Cina

Dinasti Qing (1644 - 1911), dikenal juga sebagai Dinasti Manchu dan adalah satu dari dua dinasti asing yang memerintah di Cina setelah dinasti Yuan Mongol dan juga adalah dinasti yang terakhir di Cina. Asing dalam arti adalah sebuah dinasti pemerintahan non-Han yang dianggap sebagai identitas Cina di zaman dulu. Dinasti ini didirikan oleh orang Manchuria dari klan Aisin Gioro (Hanyu Pinyin: Aixinjueluo), kemudian mengadopsi tata cara pemerintahan dinasti sebelumnya serta meleburkan diri ke dalam identitas Cina itu sendiri.

Tugas utama Shunzhi ialah memperkuat kerajaan, karena masih terdapat sisa-sisa keluarga Dinasti Ming, serta munculnya pemberontakan-pemberontakan di bawah pimpinan Wu San Kuei dan Li Tsu Cheng. Namun kemudian pemberontakan-pemberontakan tersebut akhirnya terpecah. Li Tsu Cheng menggabungkan diri dengan bangsa Manchu, sedangkan Wu San Kuei bergabung dengan sisa-sisa keluarga Ming yang bertahan di Hanchow, Canton dan Foochow, namun akhirnya berhasil dihancurkan. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Shunzhi dalam upaya memperkuat kekuasaan, antara lain :

- 1) Tiap-tiap orang Tionghoa harus berkucir sebagai tanda takluk dan untuk membedakan dengan bangsa Manchu.
- 2) Pejabat tinggi dalam pemerintahan dijabat oleh dua orang, yakni seorang bangsa Tionghoa dan seorang bangsa Manchu. Ini membuktikan bahwa bangsa Manchu menggunakan adat tradisi Tionghoa sebagai kebudayaan sendiri.
- 3) Negara dibagi menjadi 18 provinsi, untuk memudahkan pengaturan administrasi. Di samping itu tetap dilakukan system ujian jabatan.
- 4) Melarang orang "kebiri". Yaitu penjaga-penjaga harem untuk menjabat jabatan dalam pemerintahan. Begitu juga melarang perkawinan campur.

- 5) Mengadakan hubungan persahabatan dengan bangsa Barat (Belanda). Persahabatan itu diperkuat dengan dikirimkannya utusan ke Peking dibawah pimpinan Pieter de Goyerdan Jacob de Keyser pada 1656 M.
- 6) Berkembangnya Kekuasaan bangsa Manchu.

https://ekkameliyana.wordpress.com/2013/07/02/dinasti-manchu/diakses_pada_tanggal_23_Mei_2017_pukul_4:25_wib.

Kedudukan Wanita pada Zaman Dinasti Qing

Dalam masyarakat Cina tradisional, kedudukan perempuan selalu berada di bawah laki-laki. Laki-laki menjadi yang utama baik itu di dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. salah satunya adalah 3 aliran budaya yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Cina, yaitu Konfusianisme, Taoisme, Budhisme. Meskipun begitu, tiga aliran ini memiliki titik berat yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Namun dari ketiga ajaran budaya tersebut, yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Cina adalah aliran Konfusianisme yang terus mengakar bahkan sampai saat ini. *Wu Lun*(五论) adalah ajaran Konfusius yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan hanya terdapat pada hubungan antar suami-istri. Selebihnya lebih mengatur pada hubungan laki-laki dengan laki-laki. Ajaran *Wu Lun*(五论) pun diperkuat lagi dengan Zheng Ming (正名). Zheng Ming (正名) mengharuskan setiap manusia bersikap sesuai engan "status" yang dia miliki. Hal ini membuat batasan yang tegas antara laki-laki dan perempuan. Tidak boleh ada yang menyimpang, karena kalau ada penyimpangan tidak ada keharmonisan. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126974-S-Karlina.pdf> diakses pada tanggal 9 Mei 2017, pukul 5:33 WIB.

Perempuan harus menjalankan tugas dan kewajibanya sebagai seorang anak, istri, atau sebagai ibu. Dalam menjalani hidupnya, seorang perempuan harus dapat bersikap sesuai dengan status yang dimilikinya. Setiap perempuan wajib memiliki empat kebajikan dan tiga kewajiban. Empat kebajikan ini adalah

kebaikan de (德), perkataan yan (言), tingkah laku rong (容), dan keterampilan gong (工).

- 1) De (德) mempunyai arti bahwa dalam setiap masalah moral perempuan harus memiliki sifat yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Yan (言) memiliki arti bahwa dalam berbicara seorang perempuan harus sopan dan santun. Berbicara seperlunya saja, dengan menggunakan kata-kata yang baik.
- 3) Rong (容) memiliki arti bahwa seorang perempuan dalam bertingkah laku harus benar dan sesuai dengan perintah yang diberikan kepadanya.
- 4) Gong (工) memiliki arti bahwa seorang perempuan harus terampil dan pandai melayani suami.

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2015-4/20392702-MK-Yurie%20Agita.pdf> diakses pada tanggal 23 Mei 2017, pukul 4:59 wib.

Beberapa ajaran penting lain yang berkaitan dengan posisi kaum perempuan di Cina antara lain tiga pokok kepatuhan yang berfungsi sebagai tuntunan hidup perempuan. Dalam tiga pokok kepatuhan pihak laki-laki selalu mempunyai hak yang lebih besar daripada perempuan yaitu,

- 1) Gu wei jia cong fu (故未嫁从父), artinya ketergantungan perempuan yang belum menikah kepada ayahnya.
- 2) Ji jia cong fu (既嫁从父), artinya ketergantungan perempuan yang sudah menikah kepada suaminya.
- 3) Fu si cong zi (夫死从子), artinya ketergantungan perempuan setelah suaminya meninggal kepada anak laki-lakinya.

Dari sejak kecil, perempuan sudah diwajibkan tunduk kepada laki-laki. Saat masih kecil, perempuan harus tunduk kepada orang tua terlebih ayah. Setelah dia menikah, perempuan harus tunduk dan patuh kepada suami dan keluarga suami. Bahkan sampai pada suatu masa dimana suami meninggal dan yang tersisa adalah anak laki-lakinya (jika si perempuan dapat melahirkan anak laki-laki), si perempuan yang harusnya adalah ibu dari si

anak juga harus tunduk kepada anak laki-lakinya. apalagi si anak menjadi kepala keluarga. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126974-S-Karlina.pdf> diakses pada tanggal 27 Mei 2017, pukul 11:05 wib.

Metode

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Impian di Bilik Merah* 红楼梦 (Hónglómèng) yang ditulis oleh Cao Xueqin ini adalah pendekatan sosiologis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel 红楼梦 (Hónglómèng) karya Cao Xueqin. Sampul novel berwarna kuning dan judul novel berwarna merah dengan gambar seorang gadis yang membawa kipas. Karya sastra yang memiliki fisik buku dengan ukuran 787 x 1092 mm. Diterbitkan oleh 北京德富泰印务有限公司 2011年8月第3版. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah novel *Impian di Bilik Merah 2* 红楼梦 (Hónglómèng) karya Cao Xueqin. Sampul novel berwarna ungu dan judul novel berwarna kuning dengan gambar seorang gadis yang sedang tertidur. Karya sastra yang memiliki fisik buku dengan tebal 490 halaman, diterbitkan oleh PT. BIP, Jakarta, 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka atau dokumen. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian sebagai berikut.

- 1) Membaca dan mengumpulkan kata, frasa, kalimat dan paragraf yang merupakan realitas sosial dalam novel *Impian di Bilik Merah* 红楼梦 (Hónglómèng).
- 2) Mencermati kata, frasa, kalimat dan paragraf yang merupakan realitas sosial dalam novel *Impian di Bilik Merah* 红楼梦 (Hónglómèng).

- 3) Membaca ulang dan menentukan data yang menggambarkan realitas sosial dalam novel *Impian di Bilik Merah* 红楼梦 (Hónglóumèng).
- 4) Melakukan dokumentasi selanjutnya menentukan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Membaca ulang dan menentukan data yang menggambarkan realita sosial dari data novel karya Cao Xueqin.
 - b. Mengklasifikasikan realita sosial yang ada didalam novel yaitukedudukan wanita dan perjodohan pada zaman Dinasti Qing
- 5) Mengklasifikasikan data yang sesuai dengan rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa realitas sosial pada zaman dinasti Qing dengan sistem keluarga patriakat yang berarti kedudukan perempuan selalu berada dibawah laki-laki dalam novel *Impian di Bilik Merah* 红楼梦 (Hónglóumèng) karya 曹雪芹 (Cáo xuě qín).

Peraturan, norma dan adat yang ketat harus dijalankan oleh para perempuan Cina tradisional. Hal ini membuat mereka seperti terkungkung, tidak bebas dalam mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka. Hal ini terlihat dengan adanya *San Cong* (三从) dan *Si De* (四德) sifat yang harus dimiliki oleh semua perempuan pada saat itu. Ditambah lagi dengan konsep *Yin Yang* yang ditafsirkan oleh para filsuf bahwa perempuan itu negatif dan laki-laki itu positif makin membuat kedudukan perempuan dibawah laki-laki. "pembalutan kaki" yang juga sebagai tanda tidak bebasnya sebagai seorang perempuan, kalimat-kalimat yang beredar di masyarakat tentang bagaimana seorang suami bisa semena-mena kepada istrinya seperti dia memperlakukan kudanya, bahkan sampai karakter *Hao* (好) yang menggambarkan seorang perempuan yang sebaiknya memiliki keturunan anak laki-laki. Hal-hal seperti ini

semakin membuat kehidupan seorang perempuan benar-benar sulit dan semakin menderita.

Kehidupan perempuan Cina tradisional memang begitu sulit, bahkan soal percintaan mereka pun harus diatur oleh orang tua mereka dan terkadang untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka harus dijodohkan dengan orang yang akan dipilih oleh ayah mereka, perjodohan tersebut seperti transaksi bagi kedua keluarga. Tujuan menjodohkan anak-anak mereka yaitu untuk mendapatkan kedudukan sosial dilingkungan tersebut atau mendapat dukungan untuk meningkatkan bisnis keluarga mereka.

PENUTUP Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab IV, terdapat dua kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Dalam sistem keluarga yang patriakat seperti di Cina, kedudukan seorang perempuan yang selalu berada dibawah kedudukan laki-laki, laki-laki selalu menjadi yang utama. Hal ini terbukti dengan adanya perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Banyaknya aturan, norma dan adat yang ketat harus dijalankan oleh para perempuan Cina tradisional. Hal ini membuat mereka terkungkung, tidak bebas dalam mengekspresikan perasaan dan pemikiran-pemikiran mereka. Ini terlihat dengan adanya *San Cong* (三从) dan *Si De* (四德) yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Ditambah lagi dengan adanya konsep *Yin Yang* yang ditafsirkan para filsuf Cina bahwa perempuan itu negatif dan laki-laki itu positif makin membuat kedudukan perempuan dibawah laki-laki.
- 2) Kehidupan perempuan Cina tradisional memang begitu sulit, bahkan soal percintaan mereka pun harus diatur oleh orang tua mereka dan terkadang untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka harus dijodohkan dengan orang yang tidak di cintai bahkan mereka belum pernah mengenalnya. Mereka harus

melalui perjuangan yang sangat besar hanya untuk mendapatkan pengakuan dan sedikit kedudukan di dalam keluarganya, baik itu keluarga kandungannya maupun keluarga suaminya. “pembalutan kaki” atau *footbinding* yang juga sebagai tanda tidak bebasnya seorang perempuan, semakin membuat kehidupan seorang perempuan benar-benar sulit dan menderita.

Saran

Dalam penelitian yang membahas mengenai realitas sosial masyarakat, saran yang ingin disampaikan penulis adalah Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti sastra untuk meneliti lebih detail tentang realitas sosial yang terdapat dalam karya sastra. Setiap analisis yang dilakukan oleh orang yang berbeda, akan menghasilkan sebuah temuan yang berbeda pula.

Diharapkan penelitian ini mengajak peminat sastra di jurusan pendidikan bahasa mandarin untuk bersama-sama menumbuhkan ketertarikan dan kecintaan untuk mengkaji dan mempelajari karya sastra khususnya novel secara lebih mendalam. Peneliti juga menemukan hal yang menarik untuk dibahas. Dalam Novel *Impian di Bilik Merah (Hong Lou Meng)* karya Cao Xueqin juga dapat diteliti tentang karakter tokoh yang ada didalam setiap bab.

Penelitian ini merupakan penelitian yang masih berhubungan dengan sosiologi sastra sehingga dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dengan penelitian yang sejenis.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hendri, Yusin W. 2014. *Sang Naga dari Timur*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2010. *Metodde Penelitian Kesehatan, Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Healty Books.
- Irwan, Abdullah. 1997. *Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Narwoko, Dwi. 2013. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Park, Sun Ai Lee. 1995. *Konfusianisme dan Kekerasan terhadap Perempuan, dalam Konfusianisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan MATAKIN.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Satra*. Bandung: Angkasa.
- Sidharta, Myra. 2000. *Korban dan Pengorbanan Perempuan Etnis Cina*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sukmadinata, Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sztomka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: prenada.
- Taniputra, Ivan. 2011. *History Of China*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wibisana, Honggo. 2005. *Angsa-angsa Liar: Tiga Putri Cina*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2089/3/BAB%202..pdf>
- <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2015-4/20392702-MK-Yurie%20Agita.pdf>

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126974-S-Karlina.pdf>

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/perempuan%20-%20istoria.pdf>



UNESA
Universitas Negeri Surabaya



UNESA

Universitas Negeri Surabaya



UNESA

Universitas Negeri Surabaya